

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode pengajaran bahasa lisan bagi anak tunarungu yang terinspirasi dari cara seorang ibu ketika mengajarkan bahasa kepada anaknya yang masih bayi dan bersifat alami dengan cara merefleksikan kemampuan berbahasanya. Dalam hal ini, Metode Maternal Reflektif merupakan sebuah metode untuk menggantikan proses pemerolehan bahasa yang tidak didapatkan oleh anak tunarungu melalui percakapan dan merupakan model pembelajaran yang mengembangkan bahasa secara holistik.

Dalam pelaksanaan MMR terdapat berbagai tahapan diantaranya percakapan dari hati ke hati (perdati), pengajaran membaca dan menulis, serta pengajaran tata bahasa. Di mana pembelajaran mengenai pembentukan kata atau morfologi berada pada tahapan ke tiga yaitu pengajaran tata bahasa atau yang biasa disebut percakapan tata bahasa reflektif, tujuan utama dari reflektif adalah sebagai proses penyadaran tentang adanya hukum bahasa dan kemampuan untuk mengontrol penggunaan bahasa atau sederhananya adalah proses penyadaran tentang aturan dalam bahasa.

Peneliti menemukan beberapa kelebihan dari Metode Maternal Reflektif (MMR) yang dirasakan ketika observasi antara lain: (1) MMR sangat situasional dan spontanitas, karena bahan pembelajaran berasal dari anak. Sehingga anak lebih menjiwai dan nyaman dalam memperoleh kemampuan berbahasa dan mengembangkan bahasanya; (2) Anak lebih menghayati keadaan yang terjadi saat percakapan; (3) Motivasi dan minat anak dalam mengikuti pembelajaran lebih meningkat; (4) Anak menjadi lebih komunikatif, karena ditunjang oleh perkembangan kosa kata yang

lebih luas, kemampuan bicaranya menjadi lebih baik dan penggunaan isyaratnya lebih berkurang; (5) Anak lebih percaya diri untuk mengungkapkan apapun yang ada dibenaknya. Karena guru selalu menstimulus, mengapresiasi dan membahasakan apa yang diungkapkan anak tunarungu; (6) Pembelajarannya menggunakan kurikulum lintas bahasa, sehingga materi pembelajaran selalu diulang pada semua mata pelajaran.

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Ririn Linawati, dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penerapan Metode Maternal reflektif dalam perkembangan bahasa anak tunarungu sangat tepat, karena dengan menggunakan metode maternal reflektif anak tunarungu lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru¹. Selain itu, didukung oleh hasil penelitian dari Totok Bintoro, yang mengatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu yang belajar menggunakan strategi pembelajaran MMR lebih tinggi dibandingkan dengan yang belajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.² Hal tersebut karena pembelajaran menggunakan MMR itu sangat akomodatif dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu.

Tunarungu adalah kondisi di mana individu mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga menyebabkan ia tidak bisa menangkap rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui indera pendengarannya dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Dampak dari kondisi ketunarunguan yang paling utama adalah dalam perkembangan bahasa, karena anak tunarungu tidak memperoleh masa pemerolehan bahasa sehingga menyebabkan anak tunarungu kurang dalam penguasaan bahasanya. Proses pemerolehan bahasa anak mendengar dengan

¹ Ririn Linawati, "Skripsi Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang", Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 252.

² Totok Bintoro, *Kemampuan komunikasi anak tunarungu*, Jurnal Penelitian Vol.23 Th. XIV April 2011, hal. 37.

anak tunarungu tentunya berbeda. Perbedaannya terdapat pada proses bahasa reseptif dan ekspresif. Di mana anak mendengar pada tahapan bahasa reseptif tersebut anak mendengar memproses bahasa reseptif secara auditori (memahami percakapan lingkungan), sedangkan anak tunarungu memproses bahasa reseptif secara visual (mengerti ungkapan bahasa lingkungan). Kemudian pada tahap bahasa ekspresif (berbicara) anak mendengar prosesnya yaitu secara auditori, sedangkan anak tunarungu secara kinestetik. Proses perkembangan bahasa ini erat kaitannya dengan ketajaman pendengaran seseorang. Maka jika perkembangan bahasa terhambat, perkembangan lainnya juga akan terhambat. Sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan kecukupan bahasa dalam kehidupannya agar anak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem tanda atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) dan dihasilkan oleh alat ucap manusia serta telah disepakati oleh anggota kelompok masyarakat tertentu untuk digunakan dalam berinteraksi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri. Pada akhirnya bahasa tersebut akan menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu.

Bahasa adalah suatu sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Bahasa memiliki dua sifat yaitu sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola yang sudah diatur. Sedangkan sistemis artinya bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sub-sub sistem yaitu (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) semantik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu haruslah memiliki tata bahasa yang benar. Tata bahasa adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah dalam pemakaian bahasa. Dalam kajian ini dapat diketahui juga tata

bahasa terkait dengan cabang linguistik yaitu salah satunya morfologi. Morfologi adalah suatu bidang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa. Cabang linguistik ini harus dipelajari terutama oleh anak tunarungu, dengan mempelajari dan memahami hal tersebut akan mempermudah anak dalam berkomunikasi dan memperkecil kesempatan terjadinya kesalahan pahaman saat berkomunikasi.

Namun pada kenyataannya, anak tunarungu masih sering merasa kesulitan dalam mengartikan kata, memilih kata yang akan digunakan, dan memahami perubahan bentuk kata. Sehingga kesalahan pahaman dalam berkomunikasi sering terjadi pada anak dengan hambatan pendengaran. Permasalahan tersebut didukung oleh hasil penelitian Candra Ratna Sari, dkk yang mengatakan bahwa bahwa perkembangan bahasa anak tunarungu secara morfologi anak lebih mudah memunculkan morfem bebas daripada morfem terikat³.

Hal di atas didukung oleh hasil penelitian dari Helen L. Breadmore, dkk yang membuktikan bahwa mereka kesulitan dalam memahami bagaimana penggunaan afiks dan kelas kata secara bersama dalam suatu kalimat⁴. Contohnya kata *makan* menjadi *dimakan*, *termakan*, *memakan*, dan sebagainya merupakan suatu perubahan bentuk kata karena adanya proses afiksasi. Setiap kata tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda-beda serta penempatan yang berbeda pula, dalam kajian linguistik hal ini disebut morfologi.

Ditambahkan oleh hasil penelitian Rizqi Fajar yang mengatakan bahwa anak tunarungu masih sulit dalam menjawab

³ Candra Ratna Sari, dkk, "Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu di SMA-LB Pertiwi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA-LB", *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.1 No.1, Juni 2019, hal. 1.

⁴ Breadmore Helen L, dkk., *Deaf and hearing children's plural noun spelling*, 2012 (<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1080/17470218.2012.684694>) diunduh pada tanggal 1 Januari 2021 pukul 19.00 WIB

pertanyaan dari suatu bacaan dan kesulitan dalam menulis kata berimbuhan maupun lisan yang merujuk pada dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap tata bahasa.⁵

Dalam hal ini pembentukan kata atau kesadaran morfologi perlu dikaji lebih dalam, karena hal ini mempengaruhi keterampilan anak tunarungu dalam berbahasa dan literasi. Hal tersebut untuk menghindari kesalahan dalam tataran makna. Jika kesalahan tersebut sampai pada tataran makna, maka akan mengganggu komunikasi yang sedang berlangsung. Apabila terjadi gangguan pada komunikasi maka gugurlah fungsi utama dari bahasa yaitu sebagai alat berkomunikasi.

SLB B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah yang terkenal dan menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menangani anak tunarungu sejak tahun 1983 dan salah satu sekolah yang konsisten dalam menerapkan metode yang sesuai dalam pembelajaran anak tunarungu yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) khususnya dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan pengalaman peneliti saat observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak tunarungu yang belajar di sekolah ini memiliki kecukupan akan bahasa. Dibuktikan dengan anak-anak di kelas TK sudah mampu membaca suatu bacaan sederhana yang mengandung beberapa kata berimbuhan seperti *merawat*, *memakai*, *beragama* dan *dikirim*. Untuk anak tunarungu di sekolah dasar, mereka sudah mampu memaknai dan mengelompokkan kata dari setiap bacaan, salah satunya adalah kata imbuhan awalan. Selain itu, di sekolah ini menekankan pada percakapan verbal sehingga anak-anak mampu mengujarkan suatu kata dengan jelas sehingga mempermudah komunikasi antara guru dan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas dan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai morfologi serta belum

⁵ Rizqi Fajar Pradipta, *Analisis Penyebab Kesulitan Anak Tunarungu Dalam Menyusun Kalimat Sederhana*, JURNAL ORTHOPEDAGOGIK, Vol. 1 No. 2 (2020): Agustus, hal.5.

ditemukannya penelitian mengenai penerapan MMR dalam pembelajaran morfologi pada anak tunarungu. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang **“Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Morfologi Pada Anak Tunarungu Kelas V (Studi Deskriptif di SLB B Pangudi Luhur)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran morfologi khususnya morfem terikat imbuhan prefiks pada anak tunarungu di kelas V SLB B Pangudi Luhur, yang diperinci menjadi:

1. Bagaimana bentuk aktivitas pada penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi di kelas V SLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana proses penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi di kelas V SLB B Pangudi Luhur?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi di kelas V SLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi pada anak tunarungu kelas V di SLB B Pangudi Luhur.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis kepada

peneliti, orang tua, guru, sekolah maupun yang membaca penelitian ini. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Segi teoritis, penelitian ini adalah suatu upaya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan MMR dalam pembelajaran morfologi pada anak tunarungu yang dilakukan di kelas V SLB B Pangudi Luhur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bidang pendidikan khusus.

2. Segi praktis

a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi agar guru memiliki pengetahuan tentang bagaimana penerapan MMR dalam pembelajaran morfologi, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah lain untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pengetahuan mengenai metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi untuk anak tunarungu.

c) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan umurnya dan memberikan gambaran mengenai metode maternal reflektif dalam pembelajaran morfologi untuk anak tunarungu.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman yang memberikan wawasan mengenai

penerapan MMR dalam pembelajaran morfologi pada anak tunarungu. Serta menjadi salah satu motivasi untuk selalu semangat dalam membuat penelitian.

e) Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan informasi dalam menambah wawasan tentang penerapan MMR dalam pembelajaran morfologi pada anak tunarungu dan dapat dijadikan inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

